

**PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) MODEL OF RELIGIOUS ISLAMIC
EDUCATION TO IMPROVE STUDENTS' CRITICAL THINKING AND LEARNING
OUTCOMES OF SMA SAINS AL-QUR'AN (QURANIC SCIENCE HIGH SCHOOL)
WAHID HASYIM YOGYAKARTA**

Eka Purnamasari, Ahmad Darmadji.

Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia

Abstract

This study aims to comprehend the impact of Problem Based Learning model on critical thinking skills and learning outcomes of Islamic Religious Education of high school students of SMA Sains Al-Qur'an (Quranic Science High School) Wahid Hasyim Yogyakarta.

This is an experimental research using control group of pretest-posttest design. The research population is all students of class X of SMA Science Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta. The research samples were taken by random sampling technique which led to the two classes as research sample. Consisted of 25 students, class XA became the experimental class and was taught by Problem Based Learning model, whilst XC class which consisted of 25 students was treated as the control class and was taught by conventional learning model. To collect data, the researcher distributed a questionnaire test to measure critical thinking skills and multiple choice questions to measure learning outcomes. The data were then analyzed using MANOVA test with previous prerequisite test consisting of test of data normality and homogeneity test of variance.

The result of the research shows that (1) there is significant impact of Religious Islamic Education learning using problem based learning model to critical thinking skill of learners based on MANOVA test with significance value of 0,004. The value is less than 0.05 ($0.004 < 0.05$). (2) there is significant impact of learning of Religious Islamic Education using model of Problem Based Learning toward learners learning outcome based on MANOVA test with significance value of 0,004. The value is less than 0.05 ($0.004 < 0.05$).

Keywords: Problem Based Learning Model, Critical Thinking Skills, Learning Outcome of Religious Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia dalam mendapatkan ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Pendidikan bisa juga dikatakan sebagai proses pemanusiaan manusia. Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya

menjadi watak, kepribadian, atau karakternya. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan.

Kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari kualitas pendidikannya, Sistem pola pendidikan yang baru menuntut faktor dan kondisi baru pula, baik yang berkenaan dengan sarana fisik maupun non fisik. Perkembangan zaman menuntut terhadap dunia pendidikan untuk senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam mencapai kualitas pendidikan hendaknya mengorientasikan pendidikan pada tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab .

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, pilihan kita adalah mendidik manusia agar pandai dan berakhlak. Pendidik memiliki tugas mencetak peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia atau *smart and good*. Suatu pendidikan dan pengajaran hendaknya dibutuhkan sebuah desain pembelajaran demi tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang berkualitas. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti halnya pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu pimpinan sekolah. Namun demikian, upaya tersebut sampai sekarang belum menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia. Setelah anak dilahirkan dan sebelum dilahirkan sudah terjadi proses belajar pada diri anak, hasil yang diperolehnya adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta pemenuhan kebutuhannya. Oleh sebab itulah pendidikan dapat disebut sebagai budayanya manusia.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar, terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui bimbingan, pengajaran. Latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi tuntutan

untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama. Fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta akhlak mulia, penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Islam.¹

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut Badan Standar Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut: a) Peserta didik diharapkan mampu membaca al-Qur'an, menulis dan memahami ayat al-Qur'an serta mampu mengimplementasikannya didalam kehidupan sehari-hari. b) Beriman kepada Allah swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kepada hari kiamat, qadha dan qadar-Nya. Dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, prilaku dan akhlak peserta didik pada dimensi kehidupan sehari-hari. c) Siswa diharapkan terbiasa berperilaku dengan sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela, dan bertata kerama dalam kehidupan sehari-hari. d) Siswa diharapkan mampu memahami sumber hukum dan ketentuan hukum Islam tentang ibadah, muamalah, mawaris, munakahat, jenazah dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. e) Siswa diharapkan mampu memahami, mengambil manfaat dan hikmah perkembangan islam di Indonesia dan dunia serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran pendidikan agama islam dalam kurikulum 2013 lebih difokuskan kepada peserta didik atau *student center* sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Peserta didik dituntut lebih aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Proses kegiatan belajar mengajar dalam implementasi kurikulum ini haruslah melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut peserta didik sekedar mendengar, mencatat akan tetapi juga menghendaki

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 33.

aktivitas peserta didik dalam proses berpikir. Pembelajaran yang demikian dapat melatih kemampuan tingkat tinggi peserta didik salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis.

Pembelajaran pendidikan agama islam dengan menggunakan kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk memahami pelajaran pendidikan agama islam secara menyeluruh, mampu menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan berpikir, meningkatkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik didorong untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 2013 menggunakan metode saintifik yang menfokuskan pengembangan peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Permendikbud No 65 tahun 2013 menjelaskan pendekatan saintifik diimplementasikan melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar menyaji dan mencipta. Kegiatan-kegiatan tersebut melatih keterampilan berpikir peserta didik. Salah satu keterampilan berpikir yang diperlukan adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya (Tilaar, 2011).² Oleh karena itu keterampilan berpikir kritis perlu dilatih sedini mungkin dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi pendidikan modern.

Kondisi dilapangan tidak sesuai dengan kenyataan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dikelas X SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta, proses pembelajaran yang dilakukan guru kurang inovatif dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Akibatnya guru dalam kegiatan proses pembelajaran PAI cenderung menggunakan model konvensional yang didominasi oleh metode ceramah. Pada model konvensional, guru memulai pelajaran dengan kegiatan ceramah, tanya jawab, guru menyimpulkan, dan kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas. Model pembelajaran seperti ini kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik cenderung hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa memahami materi pelajaran. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, peserta didik mengajukan pertanyaan yang sudah

² AR Tilaar, Pendidikan. *Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999) hlm 43.

ada dalam buku paket yang disediakan dari sekolah sehingga menyebabkan ketidakpahaman peserta didik terhadap materi dan berakibat rendahnya hasil belajar.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik terhadap pembelajaran pendidikan agama islam masih rendah. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan fenomena yang sedang ada pada saat ini. Peserta didik terlihat kesulitan dalam memberikan pendapat dan kesimpulan berdasarkan pemikirannya sendiri. Keterampilan berpikir kritis yang rendah juga terlihat ketika peserta didik masih bingung dalam menentukan permasalahan yang diberikan guru. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama islam hendaknya mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta hasil belajar, maka diperlukan inovasi penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Guru masih jarang menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu dari banyak strategi pembelajaran inovatif. Model pembelajaran ini menyajikan suatu kondisi belajar peserta didik yang aktif serta melibatkan peserta didik dalam suatu pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah. Melalui PBL ini diharapkan peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang disajikan serta dapat memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Peran guru harus sering memfungsikan diri sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga peserta didik dapat belajar untuk berpikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri.³

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) atau disingkat PBL ini sangat penting untuk diimplementasikan secara maksimal, karena peran peserta didik dalam belajar sangat tinggi sehingga dapat dipastikan desain ini menekankan proses berpikir kritis dan analitis. Dengan menggunakan model PBL potensi yang dihasilkan dari desain ini adalah anak didik bisa berpikir kritis, dilatih berdisiplin, berkomunikasi dengan kelompok, bertoleransi, bertanggung jawab dan dapat menambah motivasi serta memajukan partisipasi peserta didik.

³ Sugiyanto. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. (Surakarta: Mata Padi Presindo, 2009). hlm. 152.

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata yang berorientasi pemecahan masalah dengan memanfaatkan berpikir kritis, dan praktikal melalui pemanfaatan *multiple intelligence* dengan membiasakan “bagaimana belajar”. Jelaslah bahwa PBL merupakan sebuah strategi pembelajaran yang memanfaatkan masalah-masalah yang aktual sesuai dengan bidang keilmuannya secara terintegrasi melalui pemanfaatan kecerdasan-kecerdasan manusia meliputi IQ, EQ, maupun SQ untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif dari peserta didik. Jadi, PBL disini nantinya diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang mampu memecahkan masalah.

Model PBL menghadapkan siswa kepada situasi yang berorientasi pada masalah nyata, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri dan membuat siswa mandiri dalam proses pembelajaran. Atas dasar pertimbangan dan masalah yang telah dipaparkan, peneliti ingin melakukan penelitian untuk menyelidiki penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PAI.

KERANGKA TEORI

1. Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan agama berasal dari dua kata yaitu “pendidikan” dan kata “agama”. Pengertian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah, proses pengubahan perilaku dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik.⁴

Sedangkan dalam ensiklopedi pendidikan, kata pendidikan diartikan dengan luas. Arti pendidikan yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalamannya, kecakapannya, serta ketrampilannya (termasuk juga kebudayaan) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. Dapat pula dikatakan bahwa, pendidikan adalah suatu usaha secara sengaja dari orang dewasa yang dengan pengaruhnya

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 232.

meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.⁵

Syeh Muhammad Al-Naqib Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pengenalan dan pengakuan, yang berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap Tuhan yang tepat.⁶

Muhammad Fadhil Al-Djamali, menyatakan pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar dan kemampuan ajarnya. Argumentasinya adalah firman Allah dalam AlQur'an: maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.,(Q.S Al-Rum:30) dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pandangan, penglihatan, dan hati, (Q.S Al-Nahl: 78). Oleh karena itu, menurut pendekatan secara operasional dalam pendidikan mengandung dua aspek: menjaga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan atau membina.

2. Pengertian Model PBL

Definisi *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal untuk memperoleh pengetahuan baru. Prinsip yang mendasari pembelajaran berbasis masalah antara lain pemahaman dibangun melalui pengalaman, jadi untuk memperoleh suatu pemahaman, peserta didik harus mengalami dan melakukan berbagai aktivitas, usaha dari menjawab pertanyaan dan masalah menciptakan sebuah arti atau makna, guru memfasilitasi situasi belajar dengan instink alami peserta didik yang selalu ingin tahu dan melakukan penyelidikan dan kreasi, dan strategi yang berpusat pada peserta didik mampu membangun keterampilan berpikir kritis dan bernalar.

PBL atau sering juga disebut pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, serta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan untuk

⁵ Soegarda Poerbakawatja, H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, edisi II, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 25.

⁶ *Ibid*, hlm 40

mengembangkan sebuah solusi praktis atau suatu problem tertentu dan biasanya PBL dipicu oleh 3 kondisi. Pertama, perkembangan IPTEK demikian pesat dan cepat sehingga banyak hal baru yang perlu dipahami oleh guru Agama Islam agar pembelajaran Agama Islam menjadi kontekstual dan kontemporer. Kedua, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi masih jarang dimanfaatkan guru untuk mendukung pembelajaran Agama Islam. Ketiga, metode pembelajaran cenderung monoton, yaitu berupa ceramah. Dalam suatu pendidikan jangan hanya dituangkan pengetahuan semata-mata kepada anak didik, tetapi harus juga diperhatikan pembinaan moral, sikap dan tingkah laku.⁷

Problem Based Learning (PBL) telah dikenal sejak zaman John Dewey, yang sekarang ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum PBL menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan inquiry.⁸ Menurut Dewey (dalam Trianto) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan dijadikan bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.⁹

Definisi yang lain tentang *Problem-Based Learning (PBL)* atau sering juga disebut pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, serta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan sebuah solusi praktis atau suatu problem tertentu *PBL* merupakan salah satu jenis strategi pembelajaran yang bersifat *learner-centered* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa.¹⁰

⁷ Paidi, *Urgensi Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Metakognitif Siswa SMA melalui pembelajaran Biologi*. Prosiding, Seminar dan Musyawarah Nasional MIPA yang diselenggarakan FMIPA UNY, tanggal 30 Mei 2008

⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 67.

⁹ Ibid., hlm 68

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 239.

3. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir dapat didefinisikan sebagai proses kognitif yang dipecah-pecah ke dalam langkah-langkah nyata yang kemudian digunakan sebagai pedoman berpikir. Satu contoh keterampilan berpikir adalah menarik kesimpulan (*inferring*), yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghubungkan berbagai petunjuk (*clue*) dan fakta atau informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki untuk membuat suatu prediksi hasil akhir yang terumuskan. Untuk mengajarkan keterampilan berpikir menarik kesimpulan tersebut, pertama-tama proses kognitif *inferring* harus dipecah ke dalam langkah-langkah sebagai berikut: (a) mengidentifikasi pertanyaan atau fokus kesimpulan yang akan dibuat, (b) mengidentifikasi fakta yang diketahui, (c) mengidentifikasi pengetahuan yang relevan yang telah diketahui sebelumnya, dan (d) membuat perumusan prediksi hasil akhir.

Terdapat tiga istilah yang berkaitan dengan keterampilan berpikir, yang sebenarnya cukup berbeda; yaitu *berpikir tingkat tinggi (high level thinking)*, *berpikir kompleks (complex thinking)*, dan *berpikir kritis (critical thinking)*. Berpikir tingkat tinggi adalah operasi kognitif yang banyak dibutuhkan pada proses-proses berpikir yang terjadi dalam *short-term memory*. Jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom, berpikir tingkat tinggi meliputi evaluasi, sintesis, dan analisis. Berpikir kompleks adalah proses kognitif yang melibatkan banyak tahapan atau bagian-bagian. Berpikir kritis merupakan salah satu jenis berpikir yang konvergen, yaitu menuju ke satu titik. Salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah ketrampilan berpikir. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh ketrampilan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.¹¹

Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Menurut Elaine B. Johnson bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Selain itu, dia berpendapat bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari

¹¹ Depdiknas, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003), hlm. 16.

pernyataan orang lain¹². Dalam mengambil sebuah keputusan, Orang yang memiliki keterampilan berpikir kritis selalu melibatkan logika dan akal sehat dalam memberikan asumsi dan pendapat dalam pengambilan keputusan. Dalam arti, mereka tidak terburu-buru untuk mengambil keputusan yang ceroboh dan tidak mudah percaya begitu saja percaya sepenuhnya terhadap asumsi atau pendapat orang lain. Mereka senantiasa akan mempertimbangkan dan mengevaluasi asumsi-asumsi yang ada secara mendalam yang di dukung oleh fakta dan data yang akurat guna mencapai hasil keputusan yang diinginkan.

Sasmita mengatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik. Selain itu, berpikir kritis diartikan sebagai merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber serta berpikir secara reflektif dari pada hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan.¹³

4. Hasil belajar

Sebelum menguraikan pengertian hasil belajar, terlebih dahulu peneliti memaparkan pengertian belajar, berikut akan dijelaskan tentang pengertian belajar menurut beberapa tokoh:

- a. Ngalim Purwanto, dalam bukunya psikologi pendidikan berpendapat bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”¹⁴
- b. Lester D. Crow and Alice memberikan definisi belajar dengan: "*Learning is modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation*".¹⁵

¹² Johnson, Elaine B. *CTL (contextual teaching and learning) menjadikan kegiatan belajar mengajar nmengasikan dan bermakna*, cetakan ke IV, (Bandung : Kaifa, 2012), hlm.185-187.

¹³ Desmita. *psikologi perkembangan peserta didik, Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA*, Cetakan kedua (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 153.

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.81-82.

¹⁵ Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1956), hlm. 215.

- c. Sardiman A.M dalam buku “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” menegaskan bahwa: “Belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.¹⁶
- d. Nana Sudjana, mendefinisikan “belajar sebagai suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang.”¹⁷

Menurut teori Behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Jadi, seseorang yang belajar akan mengalami perubahan pada tingkah laku. Misalnya, siswa belum bisa mengerjakan sholat. Walaupun dia sudah berusaha, dan gurunya juga sudah mengajarkan dengan tekun, namun jika siswa tersebut belum dapat mempraktekkan sholat maka belum dianggap belajar. Karena dia belum dapat menunjukkan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen yaitu untuk mengungkapkan hubungan antara dua variabel atau lebih, atau mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.¹⁸ Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka dalam penelitian ini menggunakan pola desain penelitian *control group pretest-posttest*. *Pre-tes* dan *post-test* yang melibatkan dua kelompok membandingkan antara penerapan hasil belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai kelompok eksperimen dengan pembelajaran *Konvensional* sebagai kelompok kontrol, desain penelitian *control group pretest-posttest* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 3. control group pretest-posttest design

<i>Group</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
E	O ₁	X ₁	O ₂
K	O ₃	-	O ₄

¹⁶ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 21.

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar PBM*, (CV. Sinar Baru: Bandung, 1989), hlm. 28.

¹⁸ Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Grasindo, 2002) hlm. 21.

Keterangan:

E = Kelompok eksperimen

K = Kelompok kontrol

O₁ = *Pre-test* kelompok eksperimen

O₂ = *Post-test* kelompok eksperimen

O₃ = *Pre-test* kelompok kontrol

O₄ = *Post-test* kelompok kontrol

X₁ = Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL)

- = Pembelajaran *konvensional*

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data..

1. Tes Keterampilan Berpikir Kritis

Tes keterampilan berpikir kritis menggunakan soal uraian. Jumlah soal dalam tes ini berjumlah 6 butir soal. Keterampilan berpikir kritis ini sudah divalidasi oleh ahli dan diujicobakan pada kelas XI SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta yang berjumlah 20 siswa. Penggunaan kelas XI dalam uji coba instrumen dikarenakan kelas XI sudah mendapat materi Iman Kepada Malaikat sebelumnya sehingga pengujian pada kelas XI. Soal uraian keterampilan berpikir kritis peserta didik mengacu pada indikator berpikir kritis.

2. Tes Belajar Ranah Kognitif

Tes hasil belajar dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar PAI peserta didik kelas X. Tes yang digunakan untuk mengukur ranah kognitif berupa soal tes pilihan ganda dengan 5 alternatif jawaban. Setiap jawaban benar akan diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0. Tes dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua tahapan yaitu *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes ahir).

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Sains Al Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta tahun pelajaran 2017/2018, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X semester

II yang terdiri dari 3 kelas. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling*, yaitu dengan cara pengundian secara acak. Dan didapatkan sampel penelitian kelas XA sebagai kelas eksperimen dan XC sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 25 orang.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan yang meliputi pertemuan pertama untuk pelaksanaan *Pretest* untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik mengenai materi Iman Kepada Malaikat yang sebelum mengikuti proses pembelajaran. *Pretest* ini dilakukan untuk melihat kemampuan kognitif awal dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pada pertemuan kedua sampai pertemuan keempat dilakukan proses pembelajaran dimana kelas eksperimen pembelajaran dengan menggunakan model PBL dan kelas kontrol melaksanakan proses pembelajaran dengan pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah, selanjutnya untuk pertemuan kelima dilakukan *Posttest* untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Hasil *Pretest*

Data awal *pretest* hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh melalui nilai *pretest*. *Pretest* diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol di awal pertemuan, hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik di kedua kelas dengan materi yang sama, dimana kedua kelas tersebut belum diberikan perlakuan. *Pretest* hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. *Pretest* hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kritis.

Kriteria	Hasil belajar Kognitif		Keterampilan Berpikir kritis	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata	48	51	38	39
Nilai Tertinggi	64	68	46	46
Nilai Terendah	27	23	29	29
Standar Deviasi	9,50	11,12	4,66	3,79
Varians	89,12	117,56	22,75	14,23

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terlihat bahwa perbedaan *pretest* hasil belajar kognitif pada kedua kelas. Pada kelas eksperimen nilai terendah pada saat *pretest* hasil belajar kognitif adalah 27 untuk nilai tertinggi 64, sedangkan untuk kelas kontrol nilai terendah pada saat *pretest* hasil belajar kognitif adalah 23 dan nilai tertinggi 68. Nilai untuk rata-rata *pretest* hasil belajar kognitif kelas eksperimen sebesar 48 dengan standar deviasi sebesar 9,50 dan varians 89,13. Untuk kelas

kontrol rata-rata nilai hasil belajar kognitif sebesar 51 dengan standar deviasi sebesar 11,12 dan varians 117,56. Hal ini menunjukkan pada saat pretes hasil belajar kognitif peserta didik kelas kontrol lebih memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil *pretest* keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas memiliki nilai pretest keterampilan berpikir kritis yang sama dengan nilai terendah 29 dan nilai tertinggi 46, nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 38 dengan standar deviasi 4,66 dan varians 22,74 sedangkan untuk kelas kontrol tara-rata nilai *pretest* sebesar 39 dengan standar deviasi sebesar 3,79 dan varians 14,23. Hal ini menunjukkan pada saat *pretest* keterampilan berpikir kritis kelas kontrol memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen.

Hasil Posttest

Data hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh melalui nilai *posttest*. *Posttest* diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah kedua kelas diberikan perlakuan dengan model dan metode pembelajaran yang berbeda dimana kelas eksperimen melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* sedangkan untuk kelas kontrol proses pembelajaran menggunakan model konvensional dimana proses pembelajaran dilakukan seperti biasanya guru mengajar selama ini. Hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kritis *posttest* peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. *Posttest* hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kritis.

Kriteria	Hasil belajar Kognitif		Keterampilan Berpikir kritis	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata	76	71	82	75
Nilai Tertinggi	91	91	92	88
Nilai Terendah	64	59	67	63
Standar Deviasi	7,27	8,65	6,24	6,75
Varians	49,41	70,8	38,45	42,41

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa perbedaan *posttest* hasil belajar kognitif pada kedua kelas. Pada kelas eksperimen nilai terendah pada saat *posttest* hasil belajar kognitif adalah 64 untuk nilai tertinggi 91, sedangkan untuk kelas kontrol nilai terendah pada saat pretest hasil belajar kognitif adalah 59 dan nilai tertinggi 91. Nilai untuk rata-rata *posttest* hasil belajar kognitif kelas eksperimen sebesar 76 dengan standar deviasi sebesar 7,27 dan varians 49,41. Untuk kelas kontrol rata-rata nilai hasil belajar kognitif sebesar 71 dengan standar deviasi

sebesar 8,65 dan varians 70,8. Hal ini menunjukkan pada saat *posttest* hasil belajar kognitif peserta didik kelas kontrol memiliki rata-rata yang lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil *posttest* keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen nilai terendah 67 dan nilai tertinggi 92, sedangkan untuk kelas kontrol nilai terendah 63 dan nilai tertinggi 88. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 82 dengan standar deviasi 6,24 dan varians sebesar 38,45 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 75 dengan standar deviasisebesar 6,75 dan varians 42,41. Hal ini menunjukkan pada saat *posttest* keterampilan berpikir kritis kelas kontrol memiliki rata-rata yang lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah melewati uji prasyarat analisis hipotesis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Dari hasil analisis uji prasyarat data penelitian berdistribusi normal dan homogen, sehingga menggunakan statistik parametrik. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji MANOVA. Uji MANOVA dipilih karena pada uji MANOVA jumlah variabel *dependet* lebih dari satu. Pengujian hipotesis dengan MANOVA menggunakan program SPSS 16 *for windows*. Uji MANOVA menyatakan bahwa variabel *independent* berpengaruh terhadap variabel *dependent* apabila nilai signifikansi $< 0,05$, sedangkan apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka variabel *independent* tidak berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

Tujuan dari hipotesis ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Data yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah data nilai *gain* keterampilan berpikir kritis dan *gain* hasil belajar peserta didik.

Tujuan dari uji hipotesis ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Data yang digunakan dalam pengujian hipotesis ini adalah data nilai *gain* keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar. Sebelum uji MANOVA dilaksanakan ada uji syarat yang harus terpenuhi terlebih dahulu yaitu uji kovarians matriks. Hasil uji kovarians matriks dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Kovarians matriks.

Box's M	F	Df1	Df2	Sig.
10,115	0,896	10	6,904E3	0,536

Tabel 4 mendeskripsikan hasil uji kovarians matriks dari variabel terikat yaitu hasil belajar dan gain keterampilan berpikir kritis. Kriteria pengujian adalah H_0 diterima apabila $\text{sig} > 0,05$ dan H_0 ditolak apabila signifikansi hitung $< 0,005$. Berdasarkan Tabel Box's M maka H_0 diterima karena nilai signifikansi hitungnya $0,536 > 0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan matriks kovarians dari hasil belajar dan gains keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian uji MANOVA bisa dilanjutkan. Setelah semua uji prasyarat terpenuhi maka dilanjutkan dengan uji MANOVA dengan menggunakan SPSS 16 *for windows*. Hasil analisis uji manova dengan bantuan SPSS dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji MANOVA Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar

	Effect	Value	F	Hypotesis df	Error df	Sig
Model	<i>Pillai's Trace</i>	0,336	4.435 ^a	4.000	35.000	0,004
	<i>Wilks' Lambda</i>	0,664	4.435 ^a	4.000	35.000	0,004
	<i>Hotelling's Trace</i>	0,507	4.435 ^a	4.000	35.000	0,004
	<i>Roy's largest Root</i>	0,507	4.435 ^a	4.000	35.000	0,004

Berdasarkan *output* SPSS pada Tabel 5, diperoleh harga *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's largest Root* dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik SMA Sains Al-Qur'an pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Analisis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Sains Al Qur'an kelas X sesuai dengan materi dan instrumen yang telah dipersiapkan oleh peneliti dengan baik sehingga data yang diperoleh sesuai dengan harapan. Penelitian ini menggunakan 2 kelas sebagai sampel dalam penelitian dimana satu kelas menjadi kelas eksperimen dan satu kelas di jadikan kelas kontrol.

Peneliti menggunakan teknik *Random Sampling* untuk menentukan sampel penelitian. Teknik ini digunakan karena seluruh peserta didik kelas X yang terdiri dari 3 kelas memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel penelitian. Pada kelas eksperimen proses pembelajaran menggunakan model PBL sedangkan untuk kelas kontrol atau kelas pembanding diajarkan dengan menggunakan model konvensional yang biasa digunakan di sekolah.

Penggunaan model PBL diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan keterampilan berpikir kritis dibandingkan pembelajaran dengan menggunakan model konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Silabus, RPP, soal *pretest* dan *posttest*, soal *pretest* dan *posttest* yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Bentuk tes untuk mengukur kemampuan ranah kognitif digunakan tes pilihan ganda sedangkan untuk soal uraian digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini dilakukan sebanyak 5 pertemuan dengan 3 kali pertemuan tatap muka dan 2 kali pertemuan untuk pelaksanaan *pretest* dan *posttest*.

Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu dilakukan *pretest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada materi Iman Kepada Malaikat. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*. Setelah dilakukan *pretest* peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol diajarkan dengan model masing-masing yang telah ditentukan sebelumnya. Kelas eksperimen dengan menggunakan model PBL begitu pula dengan kelas kontrol diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama tetapi yang membedakan adalah tahapan-tahapan yang sesuai dengan model pembelajaran yang dilakukan pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing model pembelajaran dilakukan *posttest* terhadap hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Hasil analisis pada saat *pretest* hasil belajar kognitif kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 48 dan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 51. Pada saat *posttest* nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 76 dan kelas kontrol 71. Berdasarkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kedua kelas, terlihat perbedaan peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peningkatan nilai rata-rata pada kelas kontrol sebesar 20 dan pada kelas eksperimen sebesar 28. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan peningkatan hasil belajar kognitif kelas kontrol.

Nilai rata-rata *pretest* keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 38 sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai 39. Pada saat *posttest* nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen sebesar 82 sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai sebesar 75. Berdasarkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kedua kelas terlihat perbedaan peningkatan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peningkatan nilai rata-rata pada kelas kontrol sebesar 36 dan untuk kelas eksperimen sebesar 44. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan peningkatan yang terjadi pada kelas kontrol pada keterampilan berpikir kritis. Hal ini membuktikan bahwa model PBL lebih berpengaruh positif pada hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Nilai *gain* digunakan untuk menentukan model yang lebih efektif dalam peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata uji *gain* pada hasil belajar kognitif kelas eksperimen sebesar 0,5 dan termasuk dalam kategori sedang, sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 0,4 dan termasuk dalam kategori sedang. Nilai rata-rata uji *gain* keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 0,7 dan termasuk dalam kategori sedang, sedangkan untuk nilai rata-rata uji *gain* kelas kontrol sebesar 0,6 dan termasuk dalam kategori sedang pula. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL yang diterapkan pada kelas eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang diterapkan di kelas kontrol.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji MANOVA setelah uji normalitas dan homogenitas terpenuhi.

Hasil analisis uji MANOVA diperoleh dengan bantuan SPSS16 *for windows*. Hasil *output* SPSS pada Tabel 30 diperoleh harga *Pillai's Trace Wilks's Lambda, Hotelling's Trace dan Roy's Largest Root* dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,004 < 0,005$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar ranah kognitif peserta didik SMA Sains Al Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SMA Sains Al-Qur'an maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada pengaruh yang signifikan Model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA Sains Al-Qur'an berdasarkan hasil rata-rata *gain* untuk kelas eksperimen sebesar 0,71 dan kelas kontrol 0,59. Uji MANOVA nilai signifikansi 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). Semakin sering Model PBL digunakan dalam proses pembelajaran maka semakin tinggi pula keterampilan berpikir kritis peserta didik.
2. Ada pengaruh yang signifikan Model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar pendidikan agama islam peserta didik SMA Sains Al-Qur'an, rata-rata *gain* sebesar 0,53 untuk kelas eksperimen dan 0,41 untuk kelas kontrol. Uji MANOVA nilai signifikansi 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). Semakin sering model PBL digunakan dalam proses belajar mengajar maka semakin tinggi hasil belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AR Tilaar, 1999. Pendidikan. *Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas, 2003. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdikbud,1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2010. *Psikologi perkembangan peserta didik, Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD,SMP dan SMA*, Cetakan kedua Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Johnson, Elaine B. 2012. *CTL (contextual teaching and learning) menjadikan kegiatan belajar mengajar nmengasikan dan bermakna*, cetakan ke IV , Bandung : Kaifa.

- Lester D. Crow and Alice Crow, 1956. *Human Development and Learning*, New York: American Book Company.
- Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana, 1989. *Dasar-dasar PBM*, CV. Sinar Baru: Bandung.
- Ngalim Purwanto, 1995. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Paidi, *Urgensi Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Metakognitif Siswa SMA melalui pembelajaran Biologi*. Prosiding, Seminar dan Musyawarah Nasional MIPA yang diselenggarakan FMIPA UNY, tanggal 30 Mei 2008.
- Sardiman AM, 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Soegarda Poerbakawatja, H.A.H. Harahap, 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*, edisi II, Jakarta: Gunung Agung.
- Sugiyanto.2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Mata Padi Presindo.
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wina Sanjaya, 2007. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.